

## Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya

Fivi Herviyunita\*, Irwansyah, Rina Devianty.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This article aims to discuss the history of the Serdang Sultanate Palace. The Serdang Sultanate is one of the Malay Sultanates of East Sumatra, a fraction of the Deli Sultanate, which is centered in the Province of North Sumatra. The establishment of the Serdang Sultanate Palace began when Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Shah Vocational Junjungan built the Tanjung Puteri Palace. Tuanku Umar was the first Sultan of Serdang to build the Tanjung Puteri Palace in 1750. The Serdang Sultanate Palace is a relic of the Sultanate that was previously built to be a resting place or throne for the Serdang Sultanate at that time, in addition to being a resting place, the Serdang Sultanate Palace was also a place to perform various activities. Activities and government systems in carrying out any activities that are closely related to the Sultanate. This research uses the historical method with an archaeological approach. The historical method is used to describe events that occurred in the past. The archaeological approach is used to find information about the relics of the Serdang Sultanate Palace as historical relics. According to Grahme Clark, who wrote his theory in *Archeology and Society*, archeology is a systematic study of ancient objects as a tool to reconstruct the past.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 09 September 2021  
Revised 20 September 2021  
Accepted 20 September 2021

### KEYWORDS

History; Palace; Serdang Sultanate.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Herviyunita, F. Irwansyah. Devianty, R. (2021). Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya. *Local History and Heritage*. 1(2), 63-70.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[herviyunitafivi@gmail.com](mailto:herviyunitafivi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Istana Kesultanan Serdang merupakan sebuah peninggalan kesultanan yang dibangun sebagai tempat peristirahatan atau singgasana para Sultan Serdang. Selain menjadi tempat peristirahatan, Istana Kesultanan Serdang juga menjadi tempat melakukan berbagai aktivitas dan sistem pemerintahan dalam melakukan hal kegiatan apapun yang berhubungan erat dengan Kesultanan. Pembangunan istana ini dimulai dari waktu masa Kesultanan Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan 1723 M hingga masa Kesultanan Sulaiman Shariful Alamshah 1881 M.

Pusat pemerintahan Kesultanan Serdang pertama berada di Istana Tanjung Puteri, Kampong besar Serdang, pada masa kepemimpinan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjungan (1723-1767). Namun ketika berpindahnya pusat pemerintahan Kerajaan Serdang ke Rantau Panjang, pemerintahan dipimpin pada masa Tuanku Basyaruddin Syaiful Alamsyah (1819-1880 M), dibutuhkan segala sarana kelengkapan pemerintahan. Maka didirikanlah istana kesultanan yang disebut dengan Istana Bogok Rantau Panjang atau Istana Darul Arif Rantau Panjang, karena beberapa hal maka kembali dipindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang. Tidak berhenti hanya di situ saja, perpindahan pusat pemerintahan dilanjutkan masa kepemimpinan Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah (1866-1946) yang mendirikan Istana Darul Arif Kota Galuh, pusat pemerintahan Kesultanan Serdang akhirnya berada di Kota Galuh Perbaungan di Istana Darul Arif pada masa kepemimpinan Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah.

Berpindahnya Istana pertama Tanjung Puteri yang berada di Kampong Besar mengakibatkan sering terjadinya banjir bandang yang membuat Kesultanan Serdang merasa tidak nyaman berada di Kampong Besar. Didirikanlah Istana di Rantau panjang yang disebut Istana Darul Arif Rantau Panjang, namun Istana Rantau Panjang masih membuat kesultanan merasa tidak nyaman yang disebabkan karena kondisi alam yang sering terjadi banjir bandang atau luapan

air sungai Serdang dan karakter tanahnya yang rawan, saat itu dipindahkanlah Istana Rantau Panjang ke Perbaungan yang disebut Istana Darul Arif Kota Galuh.

Keberadaan Istana Kesultanan Serdang ini cukup berpengaruh terhadap budaya Islam. Beberapa di antaranya ialah; istana digunakan menjadi tempat pengajian, perayaan hari besar Islam, sering diadakannya pertunjukan budaya Islam di lingkungan istana ataupun berfungsi sebagai tempat sanggar seni. Bangunan istana menjadi tempat yang digemari penduduk setempat, hal itu mengakibatkan istana semakin diperindah dan dipercantik. Keadaan istana yang berada di Tanjung Puteri sayangnya tidak ada yang tersisa lagi, bagian yang tertinggal hanyalah puing-puing istana. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab hancurnya istana. Tak lama setelah itu, didirikan dan dibangunlah Istana Darul Arif di Kota Galuh, Perbaungan. Nasib yang sama juga terjadi pada istana ini, sisa peninggalan dari Istana hanya menara air, umpak, dasar tiang bendera dan puing-puing fondasi istana. Hancurnya Istana ini berbeda dengan Istana-istana sebelumnya. Istana ini hancur disebabkan karena dibakar oleh orang-orang Belanda. Beruntungnya pemerintah berinisiatif untuk membuat replika istana yang menjadi salah satu peninggalan dari Istana Kesultanan Serdang.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Tulisan ini memiliki fokus pada “Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya.” Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan sumber dari beberapa buku, jurnal dan juga arsip mengenai Kesultanan Serdang dan Jejak peninggalannya. Penulis juga wawancara langsung dengan Tengku Mira, observasi langsung ke lapangan untuk melihat jejak dan juga bekas peninggalan dari Kesultanan Serdang.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang

Berdirinya Kesultanan Serdang berkaitan erat dengan Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Panglima ini dikenal dengan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan. Menurut Tengku Lukman Sinar, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan merupakan tokoh sentral terbentuknya embrio Kesultanan Serdang (Azhari, 2013). Di bawah pemerintahan Sri Paduka Gocah Pahlawan, Kesultanan Aceh Darussalam yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda berhasil menaklukkan negeri-negeri di sepanjang Pantai Barat dan Timur Sumatera. Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan merupakan pemimpin militer Kesultanan Aceh Darussalam dalam upaya melawan bangsa Portugis pada tahun 1629 M. Berkat pengabdian yang luar biasa terhadap Kesultanan Aceh Darussalam, pada tahun 1632 M Sultan Iskandar Muda berkenan memberikan penghargaan dengan mengangkat Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai Wakil Sultan Aceh untuk memimpin wilayah Haru (Sumatera Timur). Kerajaan Haru merupakan salah satu kerajaan yang berhasil ditaklukkan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, tidak lama kemudian Kerajaan Haru dikenal dengan nama Kesultanan Deli (Khairuddin, 2017).

Kepemimpinan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan di Kesultanan Deli mendapat dukungan dari berbagai pihak. Beberapa di antaranya kerajaan-kerajaan kecil seperti, Kerajaan Surbakti dan Kerajaan Sunggal, tidak hanya itu Kerajaan Sunggal berkenan menikahkan adik perempuannya yang bernama Puteri Nan Baluan Beru Surbakti dengan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan pada tahun 1632 M. Secara tidak langsung pengakuan dari kerajaan-kerajaan lokal tersebut semakin membuat roda pemerintahan Kesultanan Deli yang saat itu masih berada di bawah naungan Kesultanan Aceh Darussalam berjalan sangat lancar. Tahun 1641 M, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan meninggal dunia, kekuasaan atas wilayah Deli diberikan kepada putranya, Tuanku Panglima Perunggit, yang kemudian bergelar sebagai Panglima Deli (1614-1700 M). Pada kurun waktu yang sama, kekuatan Kesultanan Aceh Darussalam mulai melemah seiring wafatnya Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636 M (Azhari, 2013).

Pada tahun 1669 M, Tuanku Panglima Perunggit berupaya memerdekakan Kesultanan Deli dari Penguasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 1669 dideklarasikan kemerdekaan Kesultanan Deli,

Belanda yang saat itu membangun benteng pertahanan di Malaka segera memberikan dukungan terhadap Kesultanan Deli. Tuanku Panglima Perunggit memerintah sampai tahun 1700 M, ia digantikan oleh Tuanku Panglima Paderap yang saat itu memerintah sampai tahun 1720 M. Pasca wafatnya Sultan Deli kedua ini, muncul konflik dan perpecahan di wilayah Kesultanan Deli. Konflik itu dipicu oleh beberapa hal, di antaranya ialah: adanya pengaruh Kerajaan Siak di wilayah Sumatera Timur, adanya perebutan kekuasaan di antara anak-anak Tuanku Panglima Paderap. Perpecahan yang terjadi antara anak Tuanku Panglima Paderap di antaranya ialah; Tuanku Jalaluddin, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Umar Johan Alamshah, puncak konflik terjadi pada tahun 1723 M, Tuanku Umar Johan Alamshah mengalami kekalahan di Medan pertempuran ketika melawan saudaranya (Tuanku Panglima Pasutan). Seharusnya Tuanku Umar Johan Alamsyah yang menjadi pewaris takhta Kesultanan Deli karena dia anak dari permaisuri, Tuanku Puan Sampali (Permaisuri Tuanku Panglima Paderap). Kekalahan itu mengakibatkan Tuanku Umar Johan Alamshah dan ibundanya (permaisuri) terpaksa mengungsi ke Kampung Besar (Sinar, 1986).

Secara otomatis kekuasaan Kesultanan Deli jatuh ke tangan Tuanku Panglima Pasutan. Tidak semua pihak setuju dengan naiknya Tuanku Panglima Pasutan dan memilih serta mendukung Tuanku Umar Johan Alamsyah. Beberapa pihak yang memberikan dukungan kepada Tuanku Umar Johan Alamsyah ialah, Raja Urung Sunggal, Senembah, dan lainnya. Mereka kemudian menobatkan Tuanku Umar Johan Alamshah sebagai pemimpin sebuah pemerintahan baru yang berkedudukan di Kampung Besar. Pemerintahan baru inilah yang kemudian dikenal dengan nama Kesultanan Serdang. Struktur tertinggi di Kesultanan Serdang dipimpin oleh seorang raja. Pada saat itu peranan seorang raja adalah sebagai kepala Pemerintahan, kepala agama, dan kepala Adat Melayu (Khairuddin, 2017).

### Masa Pemerintahan Kesultanan Serdang

#### 1. Zaman Keemasan

Kesultanan Serdang mencapai masa keemasan pada masa pemerintahan Sultan Thaf Sinar Baharshah (1817-1850). Pada masa pemerintahannya, banyak rakyat Batak Hulu yang memeluk agama Islam. Hal itu dikarenakan dijunjung tingginya penerapan adat Melayu yang bersandikan Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Thaf Sinar Baharshah, Serdang dalam kondisi aman, tentram dan makmur, ditambah lagi perdagangan saat itu cukup maju. Akibat kemajuan yang dicapai Serdang, nama kesultanan ini terkenal sampai ke negeri-negeri lain bahkan sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Tidak hanya sampai di situ saja, banyak kerajaan-kerajaan yang meminta bantuan militer ke Kesultanan Serdang. Beberapa kerajaan itu ialah; Kerajaan Padang, Bedagai, dan Senembah (Azhari, 2013, pp. 38–39). Berdasarkan catatan John anderson, ketika ia mengunjungi Serdang tahun 1823 (Anderson, 1971).

- Perdagangan antara Serdang dengan Pulau Pinang sangat ramai (terutama lada dan hasil hutan).
- Sultan Thaf Sinar Baharshah, sangat memajukan ilmu pengetahuan.
- Industri rakyat dimajukan dan banyak pedagang dari Pantai Barat Sumatera yang melintasi pegunungan Bukit Barisan menjual dagangannya ke luar negeri melalui Serdang.
- Sultan Thaf Sinar Baharshah sangat toleran dan suka bermusyawarah.
- Cukai di Serdang cukup Moderat.

#### 2. Zaman Kemunduran

Kesultanan Serdang mulai mengalami kemunduran di bawah Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah (1819-1880). Hal ini ditandai dengan munculnya penjajah Belanda, pada akhirnya Sultan Serdang terpaksa meminta bantuan Kesultanan Aceh Darussalam yang sudah terbiasa berperang melawan penjajah. Pada tahun 1854 M, Sultan Aceh Darussalam menganugerahi gelar Wazir Sultan Aceh kepada Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah yang dikenal dengan Mahor Cap Sembilan. Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah dibantu oleh Orang-orang Besar dan Wazir serta raja-raja dari wilayah yang berhasil ditaklukkan Serdang. Akibat konflik yang berkepanjangan mengakibatkan sering terjadi pergantian Orang-orang Besar dan para Wazir.

Pada masa pemerintahan Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah, sering sekali terjadi peperangan, baik dari dalam maupun dari luar. Selain konflik dengan Deli dalam persoalan perluasan wilayah. Serdang juga menghadapi gangguan dari penjajah Belanda yang datang ke Serdang pada tahun 1862 M. Namun, hegemoni yang kuat dari Belanda menyebabkan Serdang harus takluk dan mengakui kekuasaan Belanda seperti yang tercantum dalam *Acte van Erkenning* tertanggal 16 Agustus 1862 M (Azhari, 2013, pp. 39–40).

### 3. Zaman Keruntuhan

Sultan Basyaruddin Syariful Alamsyah wafat pada tahun 7 Muharram 1279 H atau pada bulan Desember 1880 M. Putra mahkota, Sulaiman Syariful Alamsyah, pada saat itu masih sangat muda sehingga roda pemerintahan Kesultanan Serdang untuk sementara diserahkan kepada Tengku Raja Muda Mustafa (paman Sulaiman Syariful Alamsyah) sebagai wali sampai Sulaiman Syariful Alamsyah siap memimpin pemerintahan. Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, pertikaian antara Serdang dengan Deli semakin memanas. Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah berkuasa pada tahun 1886-1946 M.

Peristiwa Revolusi Sosial yang terjadi pada tanggal 3 Maret 1946 di wilayah Sumatera Timur mengakibatkan kekacauan yang disertai penangkapan raja-raja yang ada di tanah Karo oleh para komunis. Raja-raja ditangkap, bahkan ada yang dibunuh, dan istana mereka dijarah. Jika di wilayah lain para raja ditangkap dan dibunuh, maka di wilayah Kesultanan Serdang keadaannya sedikit berbeda. Berkat dukungan positif dari Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah terhadap kaum pergerakan dan perasaan anti Belanda yang telah dikenal umum sejak zaman kolonial Belanda serta sokongan penuh Kesultanan Serdang atas berdirinya negara Republik Indonesia sejak tahun 1945, maka tidak terjadi aksi penangkapan ataupun pembunuhan terhadap keluarga kesultanan. Pada tanggal 4 Maret 1946, Kesultanan Serdang menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sejak saat itu berakhirlah kekuasaan Kesultanan Serdang (Azhari, 2013, pp. 40–42).

### Jejak Peninggalan Kesultanan Serdang

- Istana Tanjung Puteri



**Gambar 1:** Istana Tanjung Puteri-Kampong Besar Serdang 1750

Gambar ini merupakan pemukiman bekas Istana Tanjung Puteri, kediaman dari Sultan Serdang I, Tuanku Umar Djohan Alamsyah Raja Junjungan yang merupakan pendiri Kesultanan Serdang. Kondisi wilayah di tepi kuala Serdang masih berupa rawa dan hutan bakau. Tidak ditemukan sumber data manapun yang menyebutkan bahwa terdapat pemukiman atau kampung di wilayah tersebut sebelum 1723. Satu abad kemudian, di dalam *buku Mission to East Coast of Sumatra in 1823*, John Anderson menyatakan bahwa yang membuka Kampong Besar di Serdang adalah Tuanku Umar Djohan Alamsyah bersama ibundanya Tuanku Puan Sampali. Baginda mendirikan rumah besar tempat bersemayam (tidak disebutkan istana). Tuanku Umar ditabalkan menjadi Sultan Serdang pertama oleh: Raja Urung Sunggal (merga Surbakti Gajah); Raja Urung Senembah (merga Barus); Raja Urung Tanjung Morawa (merga Saragih Dasalak) dan utusan Sultan Aceh yaitu Uleebalang Lumu (Datuk Paduka Raja) di Kuala Sungai Serdang pada tahun 1723 M (wawancara dengan Tengku Mira).

Tuanku Umar membangun Serdang dengan strategi menapakkan peran-peran secara internal untuk memperkuat dan memperkokoh wilayah-wilayah yang meliputi Denai, Perbaungan, Percut, dan ke pedalaman Serdang di wilayah

yang dihuni etnis Karo (Senembah dan Tanjung Muda) dan ke wilayah yang dihuni etnis Batak Timur yang menjadi kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Tuanku Umar, keadaan di Serdang dipengaruhi oleh peperangan yang diprakarsai oleh Radja Ketjil yang pada masa itu bermaksud untuk merebut Johor. Menurut hikayat Raja-Raja Siak, Tuanku Umar dimakamkan di Sampali, daerah asal ibunda baginda (wawancara dengan Tengku Mira, pada tanggal 13 Oktober 2020).

Istana Tanjung Puteri berada di Desa Kampong Besar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Istana Tanjung Puteri merupakan wujud eksistensi Kesultanan Serdang di masa lalu. Dahulu istana Kesultanan Serdang tidak disebutkan dengan kata istana melainkan sebutan kata rumah besar tempat bersemayan, dahulu dengan adanya istana masyarakat menjadikan istana tempat masyarakat melakukan kegiatan pencak silat atau tempat di mana masyarakat melakukan kegiatan pengajian bersama. Sehubungan dengan tekstur tanah yang lembek bekas rawa-rawa dan berdekatan dengan kuala, wilayah Kampong Besar kerap terendam air sehingga pada masa pemerintahan Sultan Serdang ke-IV Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah, Ibu Kota kesultanan pindah ke Rantau Panjang dan meninggalkan kampong Besar. Kesultanan Serdang mendirikan Istana Bogok Darul Arif dan juga mendirikan Masjid bernama Mesjid Raya Sultan Basyaruddin.



*Gambar 2: Bekas Peninggalan Sumur Istana Tanjung Puteri*

- Istana Darul Arif Rantau Panjang



*Gambar 3: Istana Bogak-Darul Arif, Rantau Panjang 1881*

Istana Bogak Daru Arif berdiri pada tahun 1881 M masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Alamsyah yang pindah dari Kampong Besar Serdang ke Istana Kampong Bogok Desa Rantau Panjang, Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang. Pada masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Belanda menjejakkan kaki di Serdang untuk memperluas wilayah. Sultan Basyaruddin akhirnya terpaksa mengosongkan Istana Bogok-Darul Arif Rantau Panjang dan membuat pertahanan di pedalaman hutan Koeala Namoe.

Perpindahan pemukiman sultan dari Rantau Panjang yang lebih dekat dengan laut, Perbaungan di sebelah timur juga disebabkan karena bencana alam, banjir besar yang meluluh lantakan Istana Bogak-Darul Arif Rantau Panjang. Sultan beserta keluarganya menempati bangunan Istana, sementara para bangsawan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Orang-Orang Besar (*Rijksgrooten*), membangun kediaman mereka di sekitar Istana. Startifikasi sosial yang terbentuk dalam hubungan sultan dan rakyatnya mendorong terbentuknya pusat pemukiman bangsawan, namun tidak sangat terpisah dengan pemukiman rakyatnya. Sejak tahun 1894 M karena sering dilanda banjir Istana Rantau Panjang,

maka Sultan Sulaiman ingin memindahkannya. Penguasa Belanda di Rantau Panjang mengajak sultan untuk membangun Ibu Kota bersama di Lubuk Pakam. Sultan dengan tegas menolak ajakan itu. Sultan lebih memilih Perbaungan sebagai Ibu Kota baru Kesultanan Serdang. Penolakan Sultan Sulaiman ini menjadi hal yang kurang menguntungkan bagi kolonial karena letak Perbaungan yang jauh dari Lubuk Pakam membuat pengawasan terhadap sultan menjadi lebih sulit. Tahun 1896 M akhirnya Sultan Sulaiman memindahkan kekuasaannya ke Simpang Tiga, Perbaungan. Dibangunlah Istana Darul Arif Kota Galuh dengan megahnya (wawancara dengan Tengku Mira).



*Gambar 4: Bekas Peninggalan Istana Bogok Darul Arif Rantau Panjang*

Gambar di atas bekas lahan dari Istana Bogok-Darul Arif, Rantau Panjang pada masa kepemimpinan Sultan Basyaruddin Alamsyah. Istana Darul Arif Rantau Panjang berada di depan masjid yang bersebrangan dengan jalan. Namun sisa-sisa dari istana sudah tidak terlihat lagi, hanya bagian fondasi rumah yang bisa membuktikan bahwa dahulu terdapat dari Istana Kesultanan Serdang.

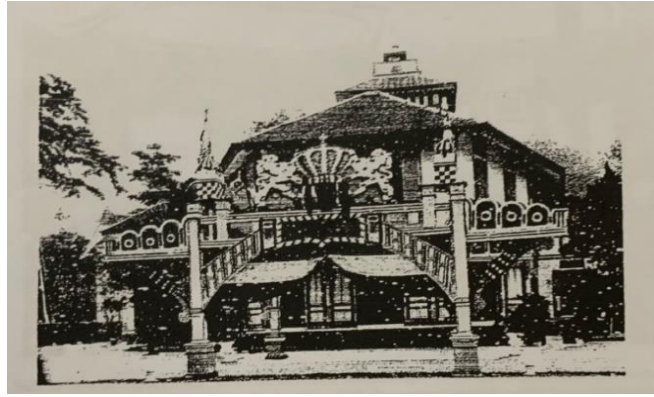
- **Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan**



*Gambar 5: Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan*

Istana Darul Arif dibangun sekitar tahun 1889 M di atas tanah seluas 952 hektar yang terletak di Kota Galuh, Perbaungan, Kampung Melati, berbatasan langsung dengan negeri-negeri di empat penjuru mata angin. Di sebelah Utara dengan Selat Melaka, pada bagian selatan dengan Dolok dan Simalungun, bersempadan dengan Bedagai di Timur serta menarik watas dengn Deli di sebelah Barat. Penetapan Simpang Tiga Perbaungan sebagai Ibu Kota baru Serdang dikuatkan dengan pemberian nama "Serdang Bandar Setia" untuk daerah pertemuan tiga jalan dan kampung di sekitarnya. Nama yang penuh makna tetapi sedikit yang orang yang tahu apa kandungan dibalik itu. Serdang Bandar Setia adalah lambang kesetiaan pada garis perjuangan para pemimpin Serdang terdahulu (Tuanku Luckman Sinar Basarshah, 2006).

Darul Arif merupakan nama pilihan Sultan Sulaiman untuk istana barunya itu. Darul arif Kota Galuh ini berbeda dengan Istana maimun yang dibina melalui penggabungan seni arsitektur Arab, Eropa, Melayu serta Mughol sehingga tampak mewah. Istana Darul Arif mengadaptasi bentuk istana Melayu klasik sehingga terlihat lebih sederhana namun megah. Olesan cat berwarna kuning, hijau maupun hitam pada tiang-tiang soko guru, dinding, lantai, langit-langit, daun pintu maupun jendela membuat bangunan besar itu menjadi bagian tak terpisahkan dari nuansa alam. Berlatar hamparan sawah, membuat pucuk istana bertingkat lima itu seakan-akan menjulang tinggi menembus langit. Ornamen berupa pahatan maupun ukiran pucuk rebung berbanjar, silang berkait, tampuk manggis, bunga pinang dan bunga kundur semakin menguatkan unsur alam pada istana itu (wawancara dengan Tengku Mira).



*Gambar 6: Bagian depan Istana Darul Arif*



*Gambar 7: Bekas peninggalan Istana Darul Arif Kota Galuh*



*Gambar 8: Replika Istana Darul Arif Kota Galuh Perbaungan*

Gambar di atas merupakan replika dari Istana Darul Arif yang sudah dibumihanguskan oleh Belanda. Replika Istana Kesultanan Serdang yang ada di jalan Lintasan Sumatera, Medan-Tebing Tinggi, Kecamatan Perbaungan yang merupakan tiruan bangunan Istana Kesultanan Serdang yang dulu ada di Desa Galuh, Perbaungan. Setelah dibumihanguskan oleh orang-orang Belanda karena pihak kerajaan tak mau mendukung mereka di masa penjajahan. Bangunan replika diprakarsai oleh Sultan Serdang Almarhum Tuanku Luckman Sinar Basarshah II dan diresmikan 7 Januari 2012 untuk mengenang kejayaan masa lampau kerajaan tersebut. Masa kejayaan Kesultanan Serdang di masa lampau tidak bisa dilupakan walaupun sudah berlalu ratusan tahun silam.

Saat ini replika bangunan Istana Kesultanan Serdang digunakan untuk Kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Serdang Bedagai. Kesultanan Serdang yang bercorak Islam pada masa kepemimpinan Sultan Thaf Sinar Basyar Shah mengalami kemakmuran dan ketentraman karena perdagangan yang ramai. Hal ini seperti yang sudah dikatakan oleh utusan Kerajaan Inggris dari Penang, John Anderson. Fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kondisi tentram dan makmur di Kesultanan Serdang.

## SIMPULAN

Awal mula terbentuknya Kesultanan Serdang ialah ketika terjadinya pertikaian antara anak Panglima Paderap. Pertikaian itu terjadi antara Tuan Panglima Pasutan dan Tuan Umar Johan Alamshah, kemenangan tidak berpihak kepada Tuan Umar Johan Alamshah, sehingga ia dan ibunya harus meninggalkan Deli dan tinggal di Kampung Besar. Tidak semua

pihak senang dan gembira atas kemenangan yang diperoleh Tuan Panglima Pasutan. Pihak yang tidak senang terhadap kemenangan Tuan Panglima Pasutan, justru mendukung dan memberi dukungan kepada Tuan Umar Johan Alamshah untuk mendirikan Kesultanan baru yang dikenal dengan Kesultanan Serdang. Masa Keemasan Kesultanan Serdang terjadi pada masa Sultan Thaf Sinar Baharshah. Banyak tragedi yang menimpa Istana dari Kesultanan ini, perpindahan letak Istana sering dilakukan. Hingga pada akhirnya yang tersisa sampai saat sekaran ini hanyalah bangunan replikanya yang berada di Jalan Lintasan Sumatera, Medan-Tebing Tinggi.

## REFERENSI

- Anderson, J. (1971). *Mission to the East Coast of Sumatra, in 1823*. Oxford University.
- Azhari, I. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Medan.
- Khairuddin. (2017). *Peran Kesultanan Serdang dalam Pengembangan Islam di Serdang Bedagai*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogya: PT.Tiara Wacana.
- Sinar, T. L. (1986). *Sari Sejarah Serdang 1`*. Medan: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerali.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tuanku Luckman Sinar Basarshah. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur (Y. K. Serdang, Ed.)*. Medan.